



ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2017-2020)

Oleh:

Mohamad Chaidir
Felix Kane Saputra

ABSTRACT

This study takes the manufacturing industry sector with the food and beverage sub-sector which is one of the sub-sectors that is experiencing growth due to several factors of Indonesian society that are consumptive. However, the GDP growth rate in this sector is very vulnerable to financial distress, especially with the corona virus that emerged in 2020, where the research period studied was from 2017 to 2020. Therefore, this study aims to analyze financial performance using the ratio finance, namely Current Ratio, Return on Assets and Total Assets Turn Over. In this study determined by purposive sampling technique with the considerations contained in this study so as to produce a hypothesis with a significant influence on the Current Ratio, Return on Assets and Total Assets Turn Over on Financial Distress either partially or simultaneously.

Keywords: *Financial Distress, Financial Ratios, Manufacturing*

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil sektor industri manufaktur dengan subsektor makanan dan minuman yang merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan dikarenakan beberapa faktor masyarakat Indonesia yang berlaku konsumtif. Namun laju pertumbuhan PDB pada sektor ini sangat rawan akan terjadinya *financial distress*, apalagi adanya virus corona yang timbul pada tahun 2020, dimana periode penelitian yang diteliti berasal dari tahun 2017 hingga 2020. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turn Over*. Dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan – pertimbangan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga menghasilkan hipotesis dengan adanya pengaruh yang signifikan pada *Current Ratio*, *Retrun on Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Financial Distress* baik secara parsial maupun secara simultan.

Kata Kunci: *Financial Distress, Rasio Keuangan, Manufaktur*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan yang terjadi di dalam kegiatan bisnis berkembang sangat pesat di era globalisasi, hal ini dapat terlihat dari persaingan yang terjadi di dalam dunia *online*. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan serta kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Beberapa hal perlu dilakukan oleh perusahaan agar dapat tetap bertahan dalam persaingan bisnis, seperti upaya-upaya untuk melakukan perluasan bisnis, peningkatan produksi secara efisien, dan juga melakukan inovasi-inovasi terhadap produk yang diperjualbelikan.

Era globalisasi ini memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan perekonomian di setiap sektor, salah satunya yaitu subsektor manufaktur industri makanan dan minuman. Adapun industri makanan dan minuman menjadi salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan dikarenakan oleh beberapa faktor seperti sikap masyarakat Indonesia yang berlaku konsumtif, jumlah masyarakat yang



terus bertambah, dan industri *digital* yang memberikan kemudahan bagi industri makanan dan minuman untuk mendistribusikan produknya ke konsumen.

Walaupun tren pada sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan, akan tetapi Kementerian Perindustrian Republik Indonesia atau yang biasa disingkat Kemenperin, mencatat bahwa industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2019, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,78%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri non-migas yang berada di angka 4,34% maupun pertumbuhan industri nasional sebesar 5,02%.¹ Dengan tercatatnya sebagai sektor yang memiliki kontribusi cukup besar, maka pertumbuhan industri makanan dan minuman dinilai penting dikarenakan pertumbuhan di sektor ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan industri dan ekonomi nasional juga.

Pada dasarnya perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan keuntungan yang besar baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pemilik perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan, agar perusahaan dapat terhindar dari potensi kebangkrutan. Risiko kebangkrutan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan. Kondisi-kondisi perusahaan yang diprediksikan ataupun yang sedang berada di zona kebangkrutan (*Financial Distress*) adalah perusahaan dengan kondisi keuangan yang menurun baik dalam hal penjualan, laba bersih hingga kemampuan untuk dapat memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi *financial distress* secara umum dibagi menjadi empat kategori, diantaranya sebagai berikut: *Financial Distress* kategori A, pada tahap ini, perusahaan berada pada posisi bangkrut. Tahap ini perusahaan wajib melaporkan kegiatan usahanya ke beberapa pihak terkait seperti pengadilan untuk dapat menyerahkan seluruh urusannya untuk ditangani oleh pihak yang berada di luar perusahaan.

Financial Distress kategori B, pada tahap ini, perusahaan dalam posisi bangkrut dan harus memiliki jalan keluar untuk dapat memanfaatkan aset yang tersisa untuk dapat dijual kembali untuk mendapatkan laba. Kondisi buruk pada tahap ini adalah perusahaan akan melakukan kebijakan seperti PHK dan pensiun dini.

Financial Distress kategori C, pada tahap ini, perusahaan mengubah seluruh sistem kebijakan hingga manajemen dan perlu menempatkan tenaga ahli yang baru dan berkompentensi tinggi untuk dapat mengembalikan atau menyelamatkan kondisi perusahaan untuk menghasilkan laba kembali.

Financial Distress kategori D, pada tahap ini, perusahaan dikategorikan mengalami kondisi fluktuasi finansial temporer yang penyebabnya merupakan kondisi internal dan eksternal perusahaan yang dikarenakan keputusan yang diambil tidak sesuai.

Dari permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat bahwa penting sekali bagi perusahaan untuk dapat memprediksi potensi kebangkrutan dari perusahaannya sendiri. Adanya prediksi kebangkrutan tersebut tentunya akan memberikan peringatan dini kepada perusahaan, sehingga

¹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, "Industri Makanan dan Minuman Siap Jalani Tatanan New Normal," www.kemeperin.go.id (3 Juni 2020).



perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat untuk menghindari dan mengurangi risiko kebangkrutan. Risiko kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Analisis laporan keuangan sebagai alat yang digunakan dalam menilai kondisi baik keuangan maupun non keuangan perusahaan, sehingga dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan. Terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan suatu perusahaan, salah satunya yaitu *Multiple Discriminant Analysis (Z-Score)*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas terlihat bahwa analisis rasio keuangan dengan menggunakan *Altman Z-Score* menjadi topik yang menarik bagi perusahaan-perusahaan. Oleh karena itu, mengingat bahwa begitu pentingnya penelitian ini untuk dilakukan guna mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan, maka penelitian ini dilakukan dengan judul yaitu **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”**.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Signalling theory adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan, Adapun informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.² Laporan keuangan yang memiliki laba yang positif dalam jangka waktu yang cukup lama dapat diartikan bahwa perusahaan menunjukkan adanya kinerja yang baik dengan kondisi keuangan yang sehat.

Dengan adanya kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan laba bersih selama periode tahun berjalan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu dan memiliki keuangan yang cukup untuk dapat memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan sehingga menghasilkan laba yang negatif, maka perusahaan diindikasikan belum mampu atau belum memiliki keuangan yang cukup untuk dapat memenuhi kewajibannya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan jugapada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.³

² T. Renald Suganda, *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*, (2018:40)

³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, (2016:3)

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.⁴

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.⁵ Rasio keuangan juga adalah suatu alat analisis yang dapat digunakan untuk membandingkan satu pos dengan post laporan keuangan lainnya.⁶

Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif.⁷

Dalam Manajemen Keuangan, kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat dibedakan menjadi:⁸

1. Economic Failure

Dalam hal ini pendapatan perusahaan tidak menutup biaya total, termasuk biaya modal.

2. Business Failure

Dalam hal ini usaha yang menghentikan operasinya yang mengakibatkan kerugian bagi kreditor. Usaha bisa dinyatakan gagal meski tidak mengalami kebangkrutan secara normal.

3. Technical Insolvency

Dalam hal ini, perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dinyatakan bangkrut.

4. Insolvency in Bankruptcy

Dalam hal ini, nilai pasar aset perusahaan lebih kecil dibandingkan nilai buku dari total kewajiban.

5. Legal Bankruptcy

Dalam hal ini putusan kepailitan yang diberikan oleh pengadilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku dinilai dari perusahaan telah mengalami tahapan-tahapan sebelumnya.

Metode Altman Z-Score

Terdapat formula untuk dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, dimana model tersebut banyak dikenal dengan sebutan Altman *Z-Score*. *Z-score* adalah nilai atau hasil yang didapat dari hitungan standar dikalikan dengan rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.⁹

Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Model Altman Z-score Pertama (1968)

⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, (2016:4)

⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (2016:297)

⁶ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (2014:242)

⁷ Agus Zainul Arifin, *Manajemen Keuangan*, (2018:189)

⁸ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (2021:28)

⁹ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (2021:32)



Model pertama ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang terdaftar di bursa saham. Model Z-score yang pertama diperoleh dengan formula:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Di mana:

Z : *Overall Index*

X₁ : *Working Capital to Total Assets*

X₂ : *Retained Earnings to Total Assets*

X₃ : *EBIT to total Assets*

X₄ : *Market Value of Equity to Book Value Total Liabilities*

X₅ : *Sales to Total Asset*

Altman membagi hasil perhitungan dari nilai tersebut menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
 - b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
 - c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.
2. Model Altman Z-score Revisi (1983)

Revisi yang dilakukan oleh Altman ini merupakan suatu penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor privat. Model yang lama mengalami perubahan pada satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X₄ menjadi *Book Value Of Equity*, karena perusahaan privat tidak memiliki harga p asar untuk ekuitasnya. Berikut adalah formula yang dihasilkan:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Di mana:

Z : *Overall Index*

X₁ : *Working Capital to Total Assets*

X₂ : *Retained Earnings to Total Assets*

X₃ : *EBIT to total Assets*

X₄ : *Market Value of Equity to Book Value Total Liabilities*

X₅ : *Sales to Total Asset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut berdasarkan pada nilai Z-Score model Altman Revisi, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.



3. Model Altman *Z-score* Modifikasi (1995)

Model ini dibuat modifikasi teruntuk perusahaan dalam sektor non manufaktur. Berikut adalah formulanya:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4 \dots\dots\dots (1)$$

Di mana:

Z : *Overall Index*

X_1 : *Working Capital to Total Assets*

X_2 : *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 : *EBIT to total Assets*

X_4 : *Market Value of Equity to Book Value Total Liabilities*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut berdasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman Modifikasi (1995), yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

Kriteria penilaian kinerja keuangan perusahaan berdasarkan model kebangkrutan metode Altman adalah:¹⁰

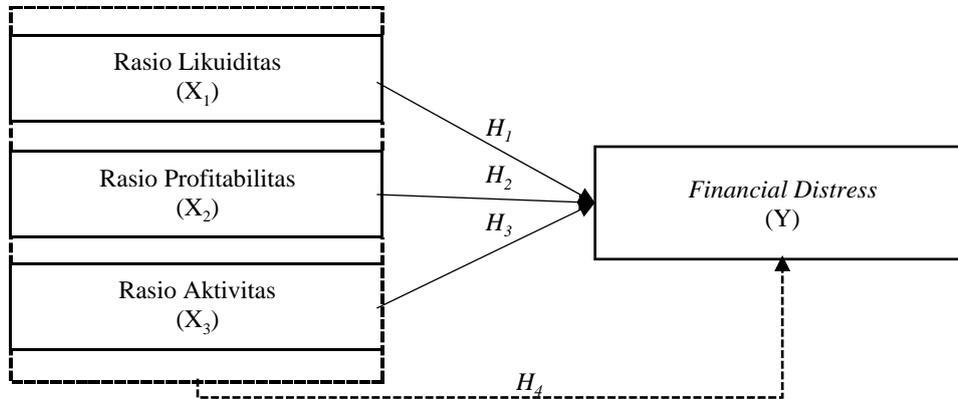
1. Bila *Z-score* bernilai lebih kecil dari 1,8 maka diprediksi perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (*distress zone*).
2. Bila *Z-score* bernilai antar 1,8-2,99, maka diprediksi perusahaan tidak mengalami kepastian untuk mengalami *distress* ataukah tetap sehat keuangannya (*grey zone*).
3. Bila *Z-score* bernilai lebih besar dari 2,99, maka diprediksi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan atau terbilang sehat finansialnya (*safe zone*)

¹⁰ Junaidi, Nurdiono, *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern* (2016:33)

KERANGKA PIKIR DAN METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1
Kerangka Pikir

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial.
- H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial.
- H_{02} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* secara parsial.
- H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* secara parsial.
- H_{03} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress* secara parsial.
- H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress* secara parsial.
- H_{04} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress* secara simultan.
- H_{a4} : Terdapat pengaruh signifikan antara rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress* secara simultan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹ Dalam hal ini berarti penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Data yang diperoleh juga melalui penelitian harus memiliki kriteria tertentu (Valid, Reliabel dan Obyektif), serta tujuan dan

¹¹ Sudaryono, *METODOLOGI PENELITIAN*, (2018:60)

kegunaan dalam penelitian perlu bersifat pendeskripsian, pembuktian, pengembangan dan penemuan.¹² Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.¹³

Alat Analisis yang Digunakan

Data yang diperoleh dari rasio keuangan akan diolah dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Data yang diperoleh dari pengukuran sebelumnya akan diolah dengan menggunakan cara statistik, dengan menggunakan analisis IBM SPSS versi 26, maka dari itu tahapan selanjutnya adalah:

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan yang terdiri dari laporan keuangan, bagian neraca, laporan keuangan bagian perubahan modal dan laporan keuangan bagian laporan laba-rugi perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Menghitung nilai masing-masing variabel perusahaan dalam tahun tertentu dengan model Altman *Z-Score*. Setelah variabel tersedia maka dihitung menggunakan rumus Altman *Z-Score* model pertama. Dengan demikian, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Di mana:

Z : *Overall Index*

X_1 : *Working Capital to Total Assets*

X_2 : *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 : *EBIT to total Assets*

X_4 : *Market Value of Equity to Book Value Total Liabilities*

X_5 : *Sales to Total Asset*

3. Langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan dan analisis antara hasil perhitungan dengan kriteria potensi kebangkrutan yang bila diinterpretasikan adalah sebagai berikut:
 - a. $Z\text{-Score} > 2,99$
Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan atau dapat dikatakan aman dari kebangkrutan.
 - b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$
Perusahaan akan mengalami kebangkrutan, jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemennya maupun dalam struktur keuangannya.
 - c. $Z\text{-Score} < 1,8$
Perusahaan mengalami *financial distress* hingga berpotensi menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius
4. Langkah selanjutnya adalah:

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (2018:24)

¹³ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (2015:45)

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam bagian ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data serta menyajikannya.¹⁴ Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.¹⁵ Karakteristik data tersebut dapat diperoleh dari perhitungan mean, median, modus, persentil, desil, kuartil yang berbentuk angka ataupun gambar/diagram.

Dalam statistik deskriptif, penulis dapat mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.¹⁶ Statistik deskriptif tidak perlu melakukan uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan dalam melakukan analisis korelasi, regresi atau membandingkan dua rata-rata atau lebih.

Mean yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dari data yang dikumpulkan yang mampu menggambarkan data statistik dalam penelitian ini. Minimum digunakan untuk mencari nilai terkecil dari suatu data yang terkumpul untuk menemukan rentang suatu data. Maksimum digunakan untuk mencari nilai terbesar dari suatu data yang terkumpul untuk menemukan rentang suatu data. Standar Deviasi juga digunakan dalam statistik untuk menjelaskan homogenitas dalam suatu kelompok. Jadi, Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh pada perusahaan-perusahaan yang ada di industri manufaktur akan likuiditas dan pertumbuhan terhadap terjadinya *Financial Distress* dalam periode 2017-2020.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih lanjut, karena data yang berdistribusi normal dapat dijadikan sebagai landasan dalam beberapa uji statistik. Uji normalitas data merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya di bawah kurva normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi yang bentuknya seperti lonceng dan simetris. Pendekatan yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu metode grafik dan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.¹⁷ Untuk Grafik *Normal Probability Plot* didistribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, plotting dan residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis

¹⁴ Saiful Ghozi dan Aris Sunindyo, *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi*, (2015:2)

¹⁵ Jubilee Enterprise, *SPSS untuk Pemula*, (2014:6)

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (2018:240)

¹⁷ Syofian Siregar, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (2013:301)

diagonal pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Dasar pengambilan keputusan dari analisis grafik *Normal Probability plot* adalah sebagai berikut:¹⁸

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai residual *Asym.sig. (2-tailed)* pada tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

2) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik adalah bila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau kemokedastisitas.¹⁹ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel, dimana akan di ukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r).²⁰ Ada dua ukuran untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinier yaitu *tolerance* dan VIF. *Tolerance* tinggi mengindikasikan multikolinier yang rendah, sedangkan VIF diperoleh dari $VIF = 1$ dibagi *Tolerance*. Model regresi dikatakan mengandung multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 .²¹

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang terdapat dalam penelitian. Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara

¹⁸ Inam Ghozali, Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (2017:91)

¹⁹ Duwi Priyanto, *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*, (2017:126)

²⁰ Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi* (2016:87)

²¹ Getut Pramesti, *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22* (2014:128)

residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya korelasi dalam model regresi.²²

Dasar atau kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) adalah sebagai berikut:²³

- Bila nilai DW antara dU dan (4-dU) berarti tidak terjadi autokorelasi;
- Bila $DW < dL$ berarti terjadi autokorelasi positif;
- Bila $DW > (4-dL)$ berarti terjadi autokorelasi negatif;
- Bila DW terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) berarti hasil tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan teknik statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (prediktor). Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel prediktor terhadap variabel dependen, sehingga dapat memuat prediksi yang tepat.²⁴ Analisis Kinerja Keuangan Dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas Terhadap *Financial Distress* dapat diuji dengan model regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: <i>Financial Distress</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
X_1	: Rasio Likuiditas
X_2	: Rasio Profitabilitas
X_3	: Rasio Aktivitas
ε	: <i>Error</i>

d. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (t)

Uji t Parsial ini untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$H_0 \text{ diterima jika } : t_{hitung} \leq t_{tabel}$$

$$H_a \text{ diterima jika } : t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Pada penelitian ini taraf signifikan yang digunakan (α) = 0,05% atau 5%. Jika $Sig. < 0,05$, maka H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $sig. > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel

²² Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (2016:60)

²³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8* (2016:108)

²⁴ Getut Pramesti, *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22* (2014:113)

independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.²⁵

2) Uji Simultan (F)

Uji F Simultan pada prinsipnya bertujuan untuk menguji signifikan secara serempak atau bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} adalah jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat; jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.²⁶ Sedangkan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika $Sig. < 0,05$ semua variabel independen dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.²⁷

e. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan kemampuan variasi variabel dependen.²⁸ Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R Square* untuk mengukur besarnya koefisien determinasi. Jika R^2 sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi cocok dengan data secara sempurna.²⁹

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁰ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³¹

Dalam penelitian populasi yang digunakan merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang didirikan di Indonesia dan terdaftar serta melaporkan laporan keuangan pada periode 2017 sampai dengan 2020 di Website Resmi dan BEI. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan dan nilai guna individu terhadap penelitian.³² Pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan yakni sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan dalam Website Resminya.

²⁵ Sofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (2015:214)

²⁶ Duwi Priyatno, *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS* (2017:180)

²⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8* (2016:99)

²⁸ Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial Edisi 2*, (2017:195)

²⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hal 95.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (2018:148)

³¹ _____, hal 149

³² H. Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*, (2018:46)

3. Perusahaan-perusahaan yang tercatat sesuai dengan tahun periode penelitian dan sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia minimal 10 tahun.
4. Perusahaan yang bukan termasuk data *outlier*.

Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Data sekunder perusahaan sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui Website Resmi dan BEI. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) setiap perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Working Capital to Total Asset

Rasio yang digunakan untuk melihat hasil dari perbandingan antara modal kerja dengan total aktiva. Apabila aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, maka perusahaan dinyatakan likuid karena mampu membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan kelebihan aktiva lancar digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Working capital to total assets dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Aset Lancar-Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus diatas, diperoleh nilai WCTA pada ke-10 perusahaan pada tahun 2017 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Working Capital to Total Asset

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.059	0.115	0.214	0.377
2.	BTEK	0.002	0.108	0.079	-0.037
3.	BUDI	0.003	0.001	0.002	0.053
4.	ICBP	0.308	0.200	0.260	0.111
5.	IIKP	-0.013	-0.004	0.319	0.293
6.	ROTI	0.284	0.307	0.164	0.257
7.	SKLT	0.087	0.087	0.108	0.171
8.	STTP	0.248	0.218	0.263	0.255
9.	TBLA	0.017	0.178	0.145	0.136
10.	ULTJ	0.506	0.388	0.436	0.373

Sumber: Data diolah

Retained Earnings to Total Asset

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen.

Retained Earnings to Total Assets dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{RETA} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus diatas, diperoleh nilai RETA pada ke-10 Perusahaan pada tahun 2017 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Retained Earnings to Total Assets

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.503	0.547	0.691	0.731
2.	BTEK	0.382	0.438	0.431	0.394
3.	BUDI	0.377	0.335	0.396	0.412
4.	ICBP	0.619	0.629	0.654	0.284
5.	IIKP	0.919	0.919	0.934	0.926
6.	ROTI	0.608	0.647	0.656	0.725
7.	SKLT	0.484	0.455	0.482	0.527
8.	STTP	0.533	0.571	0.735	0.766
9.	TBLA	0.296	0.292	0.308	0.303
10.	ULTJ	0.788	0.839	0.840	0.535

Sumber: Data diolah

Earnings Before Interest and Tax to Total Asset

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Earnings Before Interest and Tax to Total Asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus diatas, diperoleh nilai EBITTA pada ke-10 Perusahaan pada tahun 2017 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Earnings Before Interest and Tax to Total Assets

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.061	0.079	0.134	0.175
2.	BTEK	-0.008	0.015	-0.023	-0.148
3.	BUDI	0.021	0.021	0.028	0.023
4.	ICBP	0.165	0.188	0.192	0.096
5.	IKP	-0.055	-0.057	0.214	-0.130
6.	ROTI	0.041	0.043	0.074	0.036
7.	SKLT	0.043	0.053	0.072	0.072
8.	STTP	0.123	0.123	0.211	0.224
9.	TBLA	0.089	0.126	0.052	0.046
10.	ULTJ	0.200	0.171	0.208	0.162

Sumber: Data diolah

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri frnhsn mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MVETL = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan}}{\text{Total Hutang}}$$

Dengan rumus diatas, diperoleh nilai *MVETL* pada ke-24 Perusahaan pada tahun 2017 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.12

Perhitungan Nilai Pasar Ekuitas

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.092	0.094	0.174	0.236
2.	BTEK	0.002	0.002	0.001	0.001
3.	BUDI	0.002	0.001	0.002	0.002
4.	ICBP	0.034	0.036	0.039	0.007
5.	IKP	0.355	0.255	0.052	0.051
6.	ROTI	0.007	0.007	0.007	0.010
7.	SKLT	0.003	0.004	0.019	0.021

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
8.	STTP	0.044	0.034	0.058	0.114
9.	TBLA	0.006	0.003	0.004	0.003
10.	ULTJ	0.056	0.069	0.073	0.016

Sumber: Data diolah

Sales to Total Asset

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Sales Total Asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan rumus diatas, diperoleh nilai *STA* pada ke-10 Perusahaan pada tahun 2017 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Sales to Total Asset

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.969	0.913	0.930	0.702
2.	BTEK	0.167	0.172	0.140	0.240
3.	BUDI	0.854	0.780	1.001	0.920
4.	ICBP	1.126	1.118	1.093	0.450
5.	IKP	0.068	0.060	0.052	0.046
6.	ROTI	0.546	0.630	0.713	0.721
7.	SKLT	1.437	1.398	1.620	1.620
8.	STTP	1.206	1.074	1.219	1.115
9.	TBLA	0.625	0.527	0.491	0.559
10.	ULTJ	0.943	0.985	0.157	0.127

Sumber: Data diolah

Metode Altman Z-Score

Selanjutnya, diperoleh hasil nilai dari lima rasio yang disebutkan sebelumnya, Langkah yang perlu dilakukan selanjutnya adalah perhitungan untuk menemukan nilai dari Altman *Z-score* yang nantinya akan digunakan untuk membandingkan dengan kriteria penilaian dari model tersebut. Untuk menentukan nilai Altman *Z-score* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

X_1 : Working Capital to Total Asset

X_2 : Retained Earnings to Total Assets

X_3 : Earnings Before Interest and Tax to Total Asset

X_4 : Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

X_5 : Sales to Total Asset

Adapun kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

Nilai Z	Kategori
$Z < 1,81$	Distress Zone
$1,81 < Z < 2,99$	Rawan/Grey Area
$Z > 2,9$	Sehat

Nilai Altman *Z-score* pada industri makanan dan minuman setiap tahunnya dapat dihitung langsung dengan rumus yang dijabarkan diatas, maka hasil yang didapatkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.14
Nilai dari Model Altman *Z-score*

No.	Kode Saham	Nilai dari Model Altman <i>Z-Score</i>			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	2.001	2.134	2.701	2.897
2.	BTEK	0.680	0.965	0.763	0.259
3.	BUDI	1.455	1.322	1.653	1.639
4.	ICBP	2.927	2.880	2.977	1.303
5.	IHKP	1.372	1.307	2.481	1.296
6.	ROTI	1.877	2.049	2.076	2.170
7.	SKLT	2.363	2.317	2.672	2.813
8.	STTP	2.683	2.564	3.293	3.302
9.	TBLA	1.356	1.565	1.272	1.301
10.	ULTJ	3.347	3.231	2.586	1.870

Sumber: Data diolah

Rasio Likuiditas

Berikut ini merupakan tabel perhitungan rasio likuiditas dengan *proxy current ratio* atas 10 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian selama empat periode tahun (2017-2020).

Tabel 4.15
Rasio Likuiditas

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	1.202	1.388	2.004	2.970
2.	BTEK	1.008	2.154	1.753	0.519
3.	BUDI	1.007	1.003	1.006	1.144
4.	ICBP	4.567	2.678	2.986	2.244
5.	IHKP	2.428	1.952	2.536	2.258
6.	ROTI	2.259	3.571	1.693	3.830
7.	SKLT	1.263	1.224	1.290	1.537
8.	STTP	2.619	1.848	2.853	2.405
9.	TBLA	1.052	1.879	1.627	1.491
10.	ULTJ	4.192	4.398	4.444	2.403

Sumber: Data diolah

Rasio Profitabilitas

Berikut ini merupakan table rasio profitabilitas yang diukur dengan *proxy return on asset* atas 10 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian selama empat periode tahun (2017-2020).

Tabel 4.16
Rasio Profitabilitas

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.046	0.060	0.102	0.142
2.	BTEK	-0.008	0.015	-0.017	-0.121
3.	BUDI	0.016	0.015	0.021	0.023
4.	ICBP	0.083	0.119	0.122	0.042
5.	IHKP	0.112	0.136	0.138	0.072
6.	ROTI	0.030	0.029	0.051	0.038
7.	SKLT	0.036	0.043	0.057	0.055
8.	STTP	0.092	0.097	0.167	0.182
9.	TBLA	0.068	0.047	0.038	0.035

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
10.	ULTJ	0.139	0.126	0.157	0.127

Sumber: Data diolah

Rasio Aktivitas

Berikut ini merupakan tabel rasio aktivitas dengan *proxy total asset turn over* atas 10 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian selama empat periode tahun (2017-2020).

Tabel 4.17
Rasio Aktivitas

No.	Kode Saham	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1.	ADES	0.969	0.913	0.930	0.702
2.	BTEK	0.167	0.172	0.140	0.240
3.	BUDI	0.854	0.780	1.001	0.920
4.	ICBP	2.096	1.885	1.948	1.294
5.	IKP	1.126	1.118	1.093	0.450
6.	ROTI	0.546	0.630	0.713	0.721
7.	SKLT	1.437	1.398	1.620	1.620
8.	STTP	1.206	1.074	1.219	1.115
9.	TBLA	0.625	0.527	0.491	0.559
10.	ULTJ	0.943	0.985	0.942	0.682

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 10 perusahaan sehingga menghasilkan 40 jumlah data dengan hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada Tabel 4.24 dimana menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5.746 dengan nilai signifikan 0.000 dan dengan dasar penelitian yang digunakan dalam uji parsial maka didapatkan hasil t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , $5.746 > 1.683$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial. Variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam



memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 10 perusahaan, sehingga menghasilkan jumlah data sebanyak 40 dengan hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada Tabel 4.24 dimana menunjukkan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan nilai $6.179 > 1.683$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima artinya rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Variabel rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 10 perusahaan sehingga menghasilkan 40 jumlah data dengan hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada Tabel 4.24 dimana menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 14.707 dengan nilai signifikan 0.000. Mengacu pada dasar penelitian yang digunakan dalam uji parsial maka didapatkan hasil t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $14.707 > 1.683$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress* secara parsial.

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio aktivitas maka dapat menggambarkan cepatnya perputaran aktiva perusahaan, oleh karena itu semakin cepat pula dalam memperoleh laba.

Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 10 perusahaan sehingga menghasilkan 40 jumlah data dengan hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada tabel 4.25 dimana menunjukkan F_{hitung} sebesar 219.288 dengan nilai signifikan 0.000 dan dengan dasar penelitian yang digunakan dalam uji parsial maka didapatkan hasil F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , $219.288 > 2.85$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Dapat

disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Artinya terdapat pengaruh antara rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.

Dari hasil pengujian koefisien determinasi yang dapat dilihat pada Tabel 4.23 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.944 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 94,4% terhadap variabel terikat *financial distress* dan sisanya 5,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan regresi berganda didapatkan hasil sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = 1.195 + 0.244 X_1 + 5.039 X_2 + 1.261 X_3$$

Dengan hasil demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari variabel bebas yang diteliti variabel rasio profitabilitas (X_2) memiliki pengaruh paling besar diantara variabel bebas lainnya terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, yakni mengenai tingkat kinerja keuangan dari rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas terhadap *financial distress* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji dari rasio likuiditas dengan menggunakan uji regresi dan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $5.746 > 1.683$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dari nilai diatas diketahui bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan yang bergerak di industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.
2. Hasil uji dari rasio profitabilitas dengan menggunakan uji regresi dan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $6.179 > 1.683$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dari nilai diatas diketahui bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan yang bergerak di industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.
3. Hasil uji dari rasio aktivitas dengan menggunakan uji regresi dan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $14.707 > 1.683$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dari nilai diatas diketahui bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan yang bergerak di industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.

Hasil uji dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas dengan menggunakan uji regresi dan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $219.228 > 2.85$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dari nilai diatas diketahui bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan yang bergerak di industri



manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan terhadap permasalahan, yakni mengenai analisis terhadap kinerja keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2017-2020, maka penulis dapat mengambil saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan dapat menggunakan dan memahami informasi akan analisis rasio keuangan di dalam penelitian ini untuk dapat diolah lebih lanjut dengan mengembangkan, merencanakan dan melaksanakan cara-cara dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik serta dapat mengevaluasi kinerja perusahaan agar dapat terhindar dari zona *financial distress*.

2. Bagi Akademisi

Berdasarkan hasil penelitian, dengan ditelitinya *financial distress* maka diharapkan dapat menambah wawasan bagi para akademisi yang sedang mendalami bidang industri manufaktur yang saat ini sedang mengalami dampak menurunnya performa perusahaan yang dapat membawa perusahaan menjadi *financial distress*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model ini serta memperpanjang periode penelitian dikarenakan besarnya perkembangan yang akan terjadi bagi perusahaan-perusahaan agar dapat terhindar dari dampak yang diakibatkan adanya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Industri Makanan dan Minuman Siap Jalani Tatanan New Normal, www.kemeperin.go.id
- Dr. Ir. Agus Zainul Arifin MM, 2018, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, Zahir Publishing
- T. Renald Suganda, *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*, (2018: 40)
- Hery S.E. CRP. RSA. CFRM., 2016, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, Jakarta, PT Grasindo
- David Wijaya S.E., M.M, 2017, *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*, Jakarta, PT Grasindo
- Yuni Ningsih, 2018, *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*, Sidoarjo, Indomedika Pustaka
- Winwin Yadiati, Abdulloh Mubarak, 2017, *Kualitas Pelaporan Keuangan*, Jakarta Prenada Media
- Sofyan Syafri Harahap, 2016, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Depok, RajaGrafindo
- Sochib, 2018, *BUKU AJAR PENGANTAR AKUNTANSI*, Yogyakarta, Deepublish
- Arini T. Soemohadiwidjojo, 2017, *KEY PERFORMANCE INDICATOR UNTUK PERUSAHAAN INDUSTRI*, Jakarta, Raih Asa Suksees
- Junaidi, Nurdiono, 2016, *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*, Depok, Penerbit Andi
- Kariyoto, 2017, *Analisis Laporan Keuangan*, Malang, UB Press
- Vo Xuan Vinh, 2015, *Using Accounting Ratio in Predicting Financial distress: An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market*, *Journal of Economics and Development*, Vietnam
- Francis Hutabarat, 2021, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, Serang, Desanta Muliavisitama
- M. Muchson, 2017, *Metode Riset Akuntansi*, Jawa Timur, Spasi Media
- Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Mix Method*, Depok, Rajawali



-
- Sugiyono, 2014, *Metodologi Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta
- James C. Van Horne & John M. Wachowicz, Jr., 2014, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat
- V. Wiratna Sujarweni, 2017, *MANAJEMEN KEUANGAN*, Yogyakarta, Pustaka Baru
- Anwar Sanusi, 2014, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat
- Syofian Siregar, 2015, *Statistik Parametrik untk Penelitan Kuantitatif*, Jakarta, Bumi Aksara
- Saiful Khozi dan Aris Sunindyo, 2015, *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi*, Yogyakarta, Deepublish
- Jubilee Enterprise, 2014, *SPSS untuk Pemula*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo
- Imam Ghozali, 2017, *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Semarang, Universitas Diponegoro
- Duwi Priyanto, 2017, *Panduan Praktis Olah Data Manggunakan SPSS*, Yogyakarta, Andi
- Sujoyo at al, 2013, *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*, Bandung, Alfabeta
- Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, 2016, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- H. Fajri Ismail, 2018, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, Prenadamedia Group
- H. Sri Sulistyanto, 2018, *Manajemen Laba Teori & Modal Empiris*, Jakarta, PT Grasindo
- Evan Stiawan SE, MM, 2021, *Bahan Ajar: Manajemen Keuangan*, Bengkulu, CV Sinar Jaya Berseri
- Kasmir, S.E., M.M, 2011, *Memahami Rasio keuangan*, Jakarta, RajaGrafindo